



Gaya Bunyi dan Majas dalam Puisi “Pengakuan Koran” Karya Dedet Setiadi: Kajian Stilistika

Rahmad Kurniawan¹, Adyana Sunanda²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia*
a310240079@student.ums.ac.id¹, as287@ums.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.4895>

First received: 29-12-2025

Final proof received: 19-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bunyi dan majas dalam puisi Pengakuan Koran karya Dedet Setiadi dengan pendekatan stilistika. Puisi ini dipilih karena keunikan stilistiknya dalam menggunakan personifikasi koran sebagai subjek yang berbicara serta kompleksitas permainan bunyi dan majas yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan berulang, identifikasi unsur stilistika, pencatatan, dan studi pustaka. Data berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur gaya bunyi dan majas dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi sistematis. Tahapan analisis meliputi pemilahan data yang relevan, pengelompokan berdasarkan jenis gaya bunyi dan majas, interpretasi fungsi dan makna, serta penarikan kesimpulan mengenai peran unsur stilistika dalam membentuk makna puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bunyi yang dominan meliputi asonansi vokal /a/ yang menciptakan irama mengalir dan kesan keterbukaan, aliterasi konsonan /m/ yang menghasilkan efek lembut dan misterius, aliterasi konsonan /k/ yang memberikan kesan tegas dan kuat, serta sajak awal dengan prefiks /me-/ yang memperkuat struktur ritmis dan kohesi antarlarik. Majas yang ditemukan antara lain personifikasi sebagai majas dominan yang menghidupkan koran sebagai subjek aktif, metafora yang menciptakan perbandingan provokatif, hiperbola, simile, ironi, dan simbolisme. Sinergi antara gaya bunyi dan majas menghasilkan totalitas makna yang koheren dan efek estetis yang kuat, sekaligus menyampaikan kritik sosial terhadap dominasi media massa dalam membentuk persepsi dan kesadaran publik di era informasi.

Kata kunci: stilistika; gaya bunyi; majas; puisi; Dedet Setiadi.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of sound devices and figurative language in the poem Pengakuan Koran by Dedet Setiadi through a stylistic approach. This poem was selected due to its stylistic uniqueness

in using the personification of newspapers as a speaking subject and the complexity of sound patterns and figurative language contained within it. The research method employed is descriptive qualitative with data collection techniques through repeated reading, identification of stylistic elements, note-taking, and literature study. The data consist of words, phrases, and poetic lines containing sound devices and figurative language, analyzed through stages of data reduction, classification, interpretation, and systematic description. The analysis stages include selecting relevant data, grouping based on types of sound devices and figurative language, interpreting functions and meanings, and drawing conclusions regarding the role of stylistic elements in forming the poem's meaning. The findings reveal that the dominant sound devices include assonance of vowel /a/ creating flowing rhythm and openness impression, alliteration of consonant /m/ producing soft and mysterious effects, alliteration of consonant /k/ giving firm and strong impressions, and initial rhyme with prefix /me-/ strengthening rhythmic structure and inter-line cohesion. The figurative language identified includes personification as the dominant figure bringing the newspaper to life as an active subject, metaphor creating provocative comparisons, hyperbole, simile, irony, and symbolism. The synergy between sound devices and figurative language produces coherent totality of meaning and strong aesthetic effects, while simultaneously conveying social criticism regarding the dominance of mass media in shaping public perception and consciousness in the information age.

Keywords: *stylistics; sound devices; figurative language; poetry; Dedet Setiadi.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni kreatif dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Saragih et al., 2021). Karya sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetis dan memiliki karakteristik. Sastra terbagi dua jenis, sastra lama dan modern. Sastra lama mau pun modern penuh ekspresi dalam keindahannya. Sastra modern terdiri dari puisi, prosa dan drama (Adiningrat et al., 2022). Pembagian tersebut semata-mata didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Genre karya sastra yang sudah tidak asing adalah puisi. Sebagai sebuah bentuk hasil yang berasal dari penciptaan, perasaan, dan niatan manusia, Puisi adalah hasil pemikiran yang hendak diberitahukan penyair kepada pembacanya (Nainggolan et al., 2021).

Menurut Aminuddin (dalam Launjara, 2024) Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena pada dasarnya melalui puisi seseorang telah menciptakan sebuah pesan dan gambaran tentang suasana tertentu. Amelia & Hermawan (2025) menyatakan bahwa setiap puisi tentunya memiliki karakteristik distinktif yang mengonfigurasi diferensiasinya dengan karya puisi lainnya, meskipun terdapat persamaan-persamaan tertentu di antara karya-karya tersebut. Keunikan puisi terletak pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang khas, terutama gaya bunyi dan majas, yang menjadikannya berbeda dari bentuk karya sastra lainnya. Gaya bunyi dalam puisi mencakup penggunaan rima, aliterasi, asonansi, dan ritme yang membentuk musikalitas dan keindahan auditif.

Sementara itu, majas atau gaya bahasa kiasan memberikan dimensi makna yang lebih dalam dan memungkinkan penyair menyampaikan gagasan secara lebih artistik.

Stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari cara penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut Nugraha & Suyitno (2022:464) dalam bukunya menyatakan bahwa pendekatan stilistika berorientasi pada ciri khas linguistik dari sebuah teks. Jubaedah et al. (2025) menyatakan erdapat dua perspektif fundamental dalam mengkaji stilistika. Perspektif pertama menitikberatkan pada struktur linguistik dari dimensi teknis dan gramatikal. Perspektif kedua lebih mengutamakan korelasi antara aspek kebahasaan dengan nilai-nilai kesastraan, mengingat objek kajiannya merupakan karya sastra. Setiap penyair memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa untuk membuat karya (Chintyandini & Qur’ani, 2021). Unsur stilistika antara lain seperti gaya bunyi dan majas. Dengan adanya unsur tersebut tak jarang menyebabkan pembaca salah mengartikan makna dalam puisi (Ramadhani et al., 2024). Oleh karena itu, kajian stilistika terhadap gaya bunyi dan majas sangat diperlukan untuk membongkar cara penyair mengolah bahasa sehingga akan memudahkan dalam memahami makna yang ingin disampaikan.

Elemen stilistika berupa gaya bunyi merupakan penanda linguistik yang merujuk pada penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk menghasilkan harmoni bunyi yang estesis. Menurut Al-Ma’ruf (2009:20) gaya bunyi dalam puisi terdiri atas asonansi, aliterasi, eponi, kakafoni, rima, dan irama. Di sisi lain, Aminuddin (1995:147) mengklasifikasikan penggunaan gaya bunyi dalam karya sastra ke dalam beberapa kategori, yakni asonansi, mesodiplosis, konsonansi, aliterasi, rima, rima vokal, dan bunyi suprasegmental.

Menurut Saragih et al. (2021) gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa atau kepribadian penulis atau penutur. Pilihan gaya bahasa yang diterapkan penyair menjadi faktor penentu daya tarik sebuah puisi. Shany & Astuti (2024) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu gaya bahasa kiasan yang bercirikan penyimpangan makna dan gaya bahasa retorik yang ditandai dengan penyimpangan konstruksi untuk menghasilkan efek tertentu. Faizun (2020) menjelaskan bahwa majas memiliki variasi yang sangat beragam. Secara umum, majas dapat dikelompokkan menjadi majas perbandingan dan majas pertautan. Majas perbandingan mencakup beberapa jenis, antara lain simile, metafora, personifikasi, dan alegori, sedangkan majas pertautan meliputi metonimi dan sinekdoki. Melalui gaya bahasa, kalimat-kalimat dalam puisi menjadi lebih dinamis dan hidup, sekaligus mampu membangkitkan respons serta tanggapan emosional dari pembaca (Putri et al., 2020).

Dedet Setiadi merupakan salah satu penyair Indonesia yang memiliki berbagai karya sastra, terutama dalam genre puisi, cerpen, dan esai. Dedet Setiadi dikenal dengan puisi-puisinya yang kaya akan alegori dan eksplorasi makna spiritual serta filosofis. Karyanya sering kali berorientasi pada refleksi kehidupan dan pencarian makna eksistensial yang mendalam. Selain tema spiritual, Dedet Setiadi juga berkarya dengan pendekatan yang mengeksplorasi objek-objek keseharian sebagai medium kontemplasi, seperti pada kumpulan puisi *Apokalipsa Kata* yang terbit tahun 2021. Puisi-puisi Dedet Setiadi merupakan puisi kontemporer yang memiliki kedalaman makna dan kesan meditatif ketika dibaca.

Puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi merupakan salah satu karya yang layak untuk diteliti dari perspektif stilistika, khususnya dalam penggunaan gaya bunyi dan majas. Puisi ini menggunakan personifikasi koran sebagai subjek yang berbicara, sebuah pilihan stilistik yang unik dan penuh makna. Dedet Setiadi menggunakan bahasa yang sederhana dan imagistik, namun di balik kesederhanaan tersebut terdapat permainan bunyi dan penggunaan majas yang kompleks. Gaya bunyi dalam puisi ini membentuk ritme dan musikalitas tertentu yang memperkuat suasana reflektif, sementara majas-majas yang digunakan menghadirkan lapisan makna yang beragam. Melalui karyanya, Dedet Setiadi memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan, bukan sekadar menerima. Kombinasi antara gaya bunyi dan majas dalam puisi ini menciptakan efek estetis yang kuat sekaligus mengundang interpretasi mendalam tentang peran media massa dan eksistensi manusia di era informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji penggunaan gaya bunyi dan majas dalam puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi dengan pendekatan stilistika. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk dan jenis gaya bunyi yang meliputi rima, aliterasi, asonansi, serta repetisi bunyi, dan jenis-jenis majas yang digunakan penyair. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana gaya bunyi berkontribusi terhadap pembentukan musikalitas dan atmosfer puisi, serta bagaimana majas berfungsi dalam menyampaikan gagasan penyair baik dalam aspek estetis maupun semantik. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana sinergi antara gaya bunyi dan majas berkontribusi terhadap pembentukan makna keseluruhan puisi, khususnya dalam menghadirkan kritik sosial terhadap peran media massa dan refleksi filosofis tentang eksistensi yang menjadi tema sentral dalam puisi *Pengakuan Koran*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam puisi, khususnya penggunaan gaya bunyi dan majas dalam puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan karakteristik stilistik yang terdapat dalam puisi dengan memberikan gambaran yang detail dan komprehensif tentang penggunaan bahasa oleh penyair.

Data penelitian ini meliputi unsur gaya bunyi, gaya bahasa atau majas, beserta interpretasi maknanya yang terdapat dalam puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi yang dimuat dalam antologi puisi *Apokalipsa Kata* yang terbit pada tahun 2021. Data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi tersebut yang mengandung unsur gaya bunyi dan majas. Pemilihan puisi ini didasarkan pada keunikan stilistik yang dimilikinya, terutama dalam penggunaan personifikasi koran sebagai subjek yang berbicara serta kompleksitas permainan bunyi dan majas yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat dan studi pustaka. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca puisi *Pengakuan Koran* secara berulang-ulang untuk memahami isi dan struktur puisi secara

keseluruhan. Pembacaan berulang ini penting dilakukan agar peneliti dapat merasakan musikalitas dan menangkap nuansa makna yang terkandung dalam puisi. Setelah memahami puisi secara utuh, peneliti kemudian mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian puisi yang mengandung gaya bunyi seperti rima, aliterasi, asonansi, dan repetisi bunyi. Secara bersamaan, peneliti juga mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian puisi yang mengandung majas atau gaya bahasa kiasan. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis gaya bunyi dan majas untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik stilistika yang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah reduksi data dengan memilah data yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan gaya bunyi dan majas dalam puisi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bunyi dan majas yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah interpretasi untuk menganalisis fungsi dan makna penggunaan unsur stilistika tersebut dalam puisi secara menyeluruh. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis, dan pada tahap akhir ditarik kesimpulan mengenai peran gaya bunyi dan majas dalam membentuk makna puisi *Pengakuan Koran*.

3. PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bunyi

Fonem merupakan elemen fundamental dalam menciptakan efek estetis dan kedalaman makna dalam karya puisi. Susunan bunyi konsonan dan vokal yang dirangkai secara estetis dapat menghadirkan musikalitas yang merdu dan berkesan ritmis. Musikalitas ini memiliki kemampuan untuk menggugah perasaan, memunculkan imaji dalam pikiran, serta membangkitkan pengalaman jiwa pembaca. Keindahan irama dalam puisi dibentuk melalui penerapan asonansi dan aliterasi. Pada puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi, penggunaan unsur-unsur bunyi tersebut tampak mendominasi dan berfungsi secara efektif dalam membentuk makna serta menciptakan suasana puisi.

(1) Asonansi

Asonansi sebagai paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda baik itu diikuti oleh konsonan yang sama atau berbeda dalam satu larik yang sama. Berikut contoh pemanfaatan gaya bunyi asonansi.

//mengajakmu berjalan-jalan//

//menyambangi kejadian demi kejadian//

//membawamu dari satu tempat ke lain tempat//

//hingga mata ibarat seawas mata malaikat//

Pengulangan bunyi vokal /a/ pada keempat larik tersebut menciptakan irama yang mengalir dan memberikan efek musikalitas yang kuat. Asonansi vokal /a/ yang terbuka ini menimbulkan kesan keterbukaan dan pergerakan yang dinamis, sesuai dengan makna larik yang menggambarkan aktivitas koran dalam mengajak, menyambangi, dan membawa pembaca dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Pengulangan bunyi vokal /a/ yang konsisten juga memperkuat ritme puisi dan memudahkan pembaca untuk mengikuti alur narasi yang dibangun penyair.

(2) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan konsonan yang sama. Aliterasi ini dipergunakan dalam puisi untuk perhiasan dan penekanan. Berikut aliterasi yang terdapat dalam Puisi *Pengakuan Koran*.

// akulah maling yang mencuri matamu//
// hingga mata ibarat seawas mata malaikat//

//menyambangi kejadian demi kejadian//
//ajianku sebilang kalimat//
//ya, akulah maling tertangkap//

Pengulangan konsonan /m/ pada larik pertama dan kedua menciptakan efek bunyi yang lembut dan mengalir. Konsonan bilabial nasal /m/ memberikan kesan kelembutan sekaligus misteri, sesuai dengan metafora koran sebagai “*maling*” yang secara halus “*mencuri*” perhatian pembaca. Pengulangan konsonan /m/ ini juga memperkuat citra koran sebagai entitas yang bergerak secara halus namun efektif dalam menarik perhatian.

Sementara itu, pengulangan konsonan /k/ pada larik-larik berikutnya menghasilkan efek bunyi yang lebih tegas dan keras. Konsonan velar tak bersuara /k/ memberikan tekanan dan ketegasan, terutama pada larik “*ajianku sebilang kalimat*” yang mengandung makna kekuatan dan ketajaman kata-kata dalam koran. Aliterasi konsonan /k/ pada larik “*ya, akulah maling tertangkap*” juga memperkuat pengakuan dan penegasan identitas subjek lirik sebagai koran yang telah “*tertangkap*” oleh pembacanya.

(3) Sajak Awal

Puisi sering menggunakan sajak (rima) awal untuk membuatnya berirama. Sajak awal adalah sajak yang berada di awal baris-baris sajak. Berikut sajak awal yang terdapat dalam puisi.

//mengajakmu berjalan-jalan//
//menyambangi kejadian demi kejadian//

//ya, akulah maling tertangkap//
//yang ketika ditanya harus menjawab//

Pengulangan prefiks /me-/ pada dua larik pertama menciptakan paralelisme yang kuat dan memberikan efek ritmis yang teratur. Sajak awal ini memperkuat struktur sintaksis yang paralel, di mana kedua larik tersebut menggambarkan aktivitas koran dalam bentuk verba aktif transitif. Pengulangan bunyi /me-/ juga menciptakan kesan pergerakan dan aktivitas yang berkelanjutan, sesuai dengan fungsi koran sebagai media yang aktif menyampaikan informasi.

Pada bagian kedua puisi, pengulangan kata “*ya*” dan “*yang*” pada awal larik menciptakan sajak awal yang berbeda namun tetap memberikan efek ritmis. Pengulangan ini memberikan penekanan pada pengakuan subjek lirik dan menciptakan kohesi antar-larik yang memperkuat kesatuan makna dalam bait kedua.

B. Analisis Majas

Majas atau gaya bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dalam puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi, terdapat berbagai jenis majas yang berfungsi memperkaya dimensi makna dan menciptakan efek estetis yang kuat. Berikut ini pemaparan analisis majas yang terdapat dalam puisi tersebut.

(1) Majas personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menyamakan benda mati dengan manusia. Benda-benda mati digambarkan memiliki kemampuan dan keadaan layaknya manusia yang dapat bergerak, berhias, merasakan sakit, menderita, berpikir, merana, dan sebagainya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2023). Majas personifikasi merupakan majas yang paling dominan dalam puisi *Pengakuan Koran*. Hal ini terlihat sejak judul puisi yang menggunakan kata “*pengakuan*”, sebuah tindakan verbal yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.

//akulah *maling* yang *mencuri* matamu//

Pada larik di atas, koran dipersonifikasikan sebagai “*maling*” yang mampu mencuri mata pembaca. Pemberian identitas sebagai “*maling*” kepada koran menciptakan ironi yang kuat, karena koran sebenarnya adalah media informasi yang sah dan legal, namun di sini digambarkan seperti pencuri yang mengambil sesuatu tanpa izin. Kata “*mencuri matamu*” dapat dimaknai sebagai kemampuan koran untuk menarik perhatian pembaca secara total, seolah-olah pembaca kehilangan kontrol atas fokusnya sendiri.

//*membawamu* dari satu tempat ke lain tempat//

//*mengajakmu* berjalan-jalan//

kedua larik tersebut semakin memperkuat personifikasi koran sebagai entitas yang aktif. Koran tidak hanya menyajikan informasi secara pasif, tetapi digambarkan sebagai pemandu yang aktif “*mengajak*”, dan “*membawa*” pembaca dalam perjalanan informasi. Verba-verba aktif ini menunjukkan bahwa koran memiliki kehendak dan tujuan, layaknya seorang pemandu wisata yang membawa turis berkeliling mengunjungi berbagai tempat.

//*bertapa* di ruang otak jernih yang keramat//

Koran “*bertapa*” di ruang otak pembaca, seolah-olah kalimat-kalimat dalam koran adalah pertapa yang melakukan meditasi spiritual di tempat yang “*keramat*”. Personifikasi ini menggambarkan bagaimana informasi dari koran dapat bersemayam lama dalam pikiran pembaca dan mempengaruhi cara berpikir mereka.

(2) Majas Metafora

Metafora merupakan bentuk perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan lain-lain, sehingga unsur pertama dapat langsung dikaitkan dengan unsur kedua. Pada puisi *Pengakuan Koran*, terdapat sejumlah metafora yang bermakna penting.

//akulah **maling** yang mencuri matamu//

Metafora “***maling***” untuk menyebut koran menciptakan perbandingan yang provokatif. Koran disamakan dengan pencuri, bukan karena aktivitas ilegal, tetapi karena kemampuannya untuk “***mengambil***” sesuatu yang berharga dari pembaca yakni perhatian, fokus, dan waktu. Metafora ini mengandung kritik halus terhadap bagaimana media massa dapat memanipulasi perhatian publik, seringkali mengalihkan fokus dari hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan nyata.

//**melipat tubuhku**//

//di luar **almari imajinasi**//

Metafora “***melipat tubuh***” dan “***almari imajinasi***” menciptakan gambaran konkret tentang bagaimana pembaca memperlakukan koran setelah selesai membaca. Koran yang dilipat dan disimpan di luar almari menjadi metafora untuk bagaimana informasi yang telah dikonsumsi akan disimpan dalam memori pembaca, namun tidak selalu dalam “***almari imajinasi***” artinya, tidak semua informasi akan diingat atau dianggap penting oleh pembaca.

(3) Majas Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Dalam puisi Pengakuan Koran, terdapat penggunaan hiperbola yang berfungsi untuk menekankan kekuatan dan pengaruh media massa.

//hingga mata ibarat **seawas mata malaikat**//

Pernyataan bahwa mata pembaca menjadi “***seawas mata malaikat***” merupakan bentuk hiperbola yang melebih-lebihkan kemampuan koran dalam memberikan informasi. Tentu saja, tidak mungkin manusia memiliki kemampuan melihat seperti malaikat yang dapat melihat segala sesuatu. Hiperbola ini berfungsi untuk menekankan bagaimana koran menciptakan ilusi bahwa pembaca dapat mengetahui segala hal yang terjadi di dunia, padahal pengetahuan tersebut tetap terbatas dan dimediasi oleh perspektif media.

(4) Majas Simile

Majas simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni mengungkapkan persamaan antara satu hal dengan hal lain secara tegas. Pandangan ini selaras dengan penjelasan Pradopo (2010:62) yang mengartikan majas simile sebagai bahasa kiasan yang mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan memanfaatkan kata pembanding, antara lain *seperti*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun*, *se-*, dan kata-kata pembanding sejenis.

//hingga mata **ibarat** seawas mata malaikat//

Larik ini menggunakan kata pembanding “***ibarat***” untuk membandingkan kemampuan penglihatan pembaca dengan kemampuan penglihatan malaikat. Simile ini membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit: mata pembaca (manusia biasa) dengan mata malaikat (makhluk spiritual yang memiliki kemampuan supranatural).

(5) Majas Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud untuk mengejek atau menyindir. Ironi dalam puisi *Pengakuan Koran* tampak dalam kontras antara citra koran sebagai media informasi yang edukatif dengan penggambaran koran sebagai “*maling*”.

//akulah *maling* yang mencuri matamu//

Pengakuan koran sebagai “*maling*” mengandung ironi yang kuat. Koran seharusnya adalah sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, namun di sini digambarkan sebagai pencuri yang mengambil sesuatu dari pembaca. Ironi ini mengkritisi bagaimana media massa, alih-alih memberdayakan masyarakat dengan informasi, justru dapat memanipulasi perhatian publik dan mengalihkan fokus dari hal-hal yang lebih substansial.

//sebab pembaca, adalah *penadah abadi* dari mata yang kucuri//

Frasa “*penadah abadi*” juga mengandung ironi. Pembaca digambarkan sebagai “*penadah*” (penerima barang curian), yang dalam konteks kriminal adalah orang yang turut bersalah karena menerima barang hasil kejahatan. Ironi ini menunjukkan bahwa pembaca juga memiliki peran dalam relasi kuasa antara media dan masyarakat. Pembaca bukan hanya korban pasif, tetapi juga partisipan aktif yang menerima dan melanggengkan konsumsi informasi yang tidak kritis.

(6) Majas Simbolisme

Simbolisme adalah penggunaan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud tertentu yang lebih dalam. Dalam puisi *Pengakuan Koran*, terdapat beberapa simbol yang signifikan.

//dari tubuh yang singgah di *secangkir kopi pagi*//

“*Secangkir kopi pagi*” berfungsi sebagai simbol dari rutinitas kehidupan urban modern. Banyak orang memulai hari mereka dengan membaca koran sambil minum kopi, dan aktivitas ini telah menjadi ritual yang menandai gaya hidup kelas menengah perkotaan. Simbol ini menggambarkan bagaimana konsumsi media massa telah terintegrasi begitu rupa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

//*ruang otak jernih* yang *keramat*//

“*Ruang otak jernih yang keramat*” berfungsi sebagai simbol dari kesadaran atau pikiran manusia yang masih murni dan belum terkontaminasi. Kata “*keramat*” menunjukkan bahwa pikiran manusia adalah sesuatu yang sakral dan harus dilindungi. Namun, ironisnya, ruang sakral ini justru menjadi tempat “*bertapa*” bagiajian kalimat-kalimat koran, yang berarti pikiran manusia telah dimasuki dan dikuasai oleh narasi media massa.

//melipat tubuhku, di luar *almari imajinasi*//

“*Almari imajinasi*” adalah simbol dari ruang internal tempat manusia menyimpan memori, fantasi, dan imajinasi mereka. Almari biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga. Dengan menyebut imajinasi sebagai almari, penyair menunjukkan bahwa imajinasi adalah ruang penyimpanan mental yang penting.

Namun, fakta bahwa koran dilipat dan diletakkan di luar almari ini menunjukkan bahwa informasi dari media massa tidak selalu masuk ke dalam ruang imajinasi yang paling penting. Ada jarak antara apa yang kita baca dan apa yang benar-benar mempengaruhi imajinasi kita.

C. Sinergi Gaya Bunyi dan Majas dalam Pembentukan Makna

Gaya bunyi dan majas dalam puisi *Pengakuan Koran* tidak bekerja secara terpisah, melainkan bersinergi menciptakan kesatuan makna dan efek estetis yang koheren. Unsur-unsur stilistika dalam puisi saling berkaitan membentuk totalitas makna yang utuh.

Asonansi vokal /a/ pada larik **“mengajakmu berjalan-jalan”** dan **“menyambangi kejadian demi kejadian”** memperkuat personifikasi koran sebagai entitas aktif dan dinamis. Kesan keterbukaan yang ditimbulkan vokal /a/ berkorespondensi dengan makna keterbukaan informasi yang ditawarkan koran. Aliterasi konsonan /m/ pada **“maling”** dan **“mencuri”** menciptakan efek bunyi lembut yang memperkuat metafora koran sebagai pencuri yang bergerak halus. Sebaliknya, aliterasi konsonan /k/ pada **“ajianku sebilah kalimat”** menghasilkan efek tegas yang memperkuat metafora kekuatan bahasa. Kontras bunyi ini mencerminkan dualitas peran media: lembut namun manipulatif, halus namun berkuasa.

Sinergi asonansi vokal /a/ dan hiperbola pada **“mata ibarat seawas mata malaikat”** menciptakan efek spiritual yang dramatis. Secara keseluruhan, kombinasi gaya bunyi dan majas menghasilkan karya yang estetis sekaligus fungsional sebagai kritik sosial terhadap dominasi media massa dalam membentuk persepsi publik di era informasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis stilistika terhadap puisi *Pengakuan Koran* karya Dedet Setiadi, dapat disimpulkan bahwa penyair memanfaatkan gaya bunyi dan majas secara efektif untuk membangun makna dan estetika puisi. Dari aspek gaya bunyi, ditemukan penggunaan asonansi vokal /a/ yang menciptakan irama mengalir dan kesan keterbukaan, aliterasi konsonan /m/ yang menghasilkan efek lembut dan misterius, serta aliterasi konsonan /k/ yang memberikan kesan tegas dan kuat. Penggunaan sajak awal dengan prefiks /me-/ dan pengulangan kata *ya* dan *yang* memperkuat struktur ritmis dan kohesi antarlarik dalam puisi.

Aspek majas dalam puisi ini didominasi oleh personifikasi yang menghidupkan koran sebagai subjek yang mampu berbicara, mencuri, mengajak, dan bertapa. Selain itu, ditemukan pula majas metafora yang menciptakan perbandingan provokatif antara koran dengan maling, hiperbola yang melebih-lebihkan kemampuan media massa, simile yang membandingkan penglihatan pembaca dengan malaikat, ironi yang mengkritisi peran media massa, dan simbolisme yang merepresentasikan rutinitas modern serta kesadaran manusia.

Sinergi antara gaya bunyi dan majas dalam puisi ini menghasilkan totalitas makna yang koheren dan efek estetis yang kuat. Kombinasi asonansi, aliterasi, dan berbagai majas tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam menyampaikan

kritik sosial terhadap dominasi media massa dalam membentuk persepsi publik di era informasi. Melalui permainan bunyi dan bahasa kiasan yang kompleks, Dedet Setiadi berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga mengandung refleksi filosofis yang mendalam tentang relasi kuasa antara media massa dan masyarakat, serta bagaimana informasi membentuk kesadaran dan imajinasi manusia modern.

5. REFERENSI

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika dalam Puisi ‘Sajak Doa Orang Lapar’ Karya WS Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10129>
- Al-Ma’ruf, A. I. (2009). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Al-Ma’ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2023). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Amelia, Y. S., & Hermawan, M. A. (2025). Kajian Stilistika Puisi ”Kepada Hawa” Karya Aan Mansyur dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.1-14>
- Aminuddin. (1995). *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Cetakan 1). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chintyandini, M., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Stilistika pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 206–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7234>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Jubaedah, S., Sulistiawan, D. I., & Yunus, S. (2025). Analisis Estetika Puisi dalam Platform Instagram: Kajian Stilistika pada Puisi “Beberapa Saat” Karya Natasha Rizky. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(5), 1–11. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Launjara, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Nainggolan, D. M. F., Sitorus, P. J., & Siagian, B. A. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Nugraha, D., & Suyitno. (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra* (Edisi Kedua). Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya

- Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk - Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi “Sebilah Narasi di Sebalik Puisi” Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika. *Jurnal Basataka*, 7(1), 224–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.364>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 8–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1218>
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>